

**PERANAN KELOMPOK TANI DALAM PENERAPAN  
SAPTA USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.)  
DI DESA BUNGA JADI KECAMATAN MUARA KAMAN  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**Fahrizal Fahmi, Midiansyah Effendi, Siti Balkis**

Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman  
Kampus Gn.Kelua Jl. Pasir Balengkong PO BOX 1040 Samarinda  
E-mail: [fahmi@yahoo.com](mailto:fahmi@yahoo.com)

*One effort to increase production and income of rice farmers is through the implementation of Sapta Usahatani programs. In efforts to make the program successful, it needs the role of the farmer groups. The purpose of this research was to know of the role of farmer groups in the implementation of Sapta Usahatani programs paddy farming by farmers in the Bunga Jadi village, Muara Kaman district, Kutai Kartanegara regency. This research use  $\chi^2$  analysis metode, who the first variable is the role of farmer groups and the second variable is the level of implementation of Sapta Usahatani programs. Sampling using proportional stratified random sampling method with the number of respondents 41 families (KK). Implementation of the program Sapta Usahatani rice paddy fields from 7 elements have been categorized held on high criteria, namely the use of improved seed, tillage, fertilization, pest and disease control, irrigation, and post-harvest handling. Except on the elements of marketing activity results which are still in the moderate category in the village of Bunga Jadi, Muara Kaman district, Kutai Kartanegara regency, who  $\chi^2$  count of 11.61 compared with 9.49  $\chi^2$  table. The results showed that farmers groups have role of fery effectif to the implementation of Sapta Usahatani program paddy rice farming in Bunga Jadi village, Muara Kaman district, Kutai Kartanegara regency.*

Keywords : *paddy, Sapta Usahatani, , the farmer groups*

## **PENDAHULUAN**

Sapta Usahatani padi sawah adalah tujuh tindakan yang harus dilakukan petani untuk menghasilkan pendapatan yang maksimum meliputi pengolahan tanah, penggunaan benih unggul, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman padi sawah, pengairan, pengolahan hasil dan pemasaran. Dengan program Sapta Usahatani diharapkan petani bisa mengetahui cara-cara budidaya yang baik agar diperoleh produksi yang maksimum serta dapat meningkatkan pendapatan, dengan harapan dapat diikuti dengan naiknya pendapatan. Masalah yang sering dihadapi dalam melaksanakan usahatani adalah keterbatasan modal, saprodi, keadaan iklim dan pengetahuan di dalam merencanakan usahatani. Keadaan demikian ini turut mempengaruhi tingkat produktivitas pertanian.

Upaya untuk memudahkan dan membantu petani dalam hal penerapan teknologi pertanian, dilakukan serangkaian kegiatan yang dapat menunjang kegiatan tersebut, diantaranya adalah penyuluhan melalui media kelompok tani. Menurut Wiriaatmadja (2003), penyuluhan pertanian adalah suatu upaya komunikator (penyuluh) dalam menyampaikan informasi pertanian kepada komunikan (petani), melalui kerangka kelompok-kelompok tani. Cara ini dapat membantu para petani untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya.

Dengan adanya kelompok-kelompok tani maka penerapan teknologi Sapta Usahatani dapat lebih mudah dilaksanakan. Pada umumnya petani mau mengikuti petunjuk atau anjuran-anjuran yang diberikan oleh para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam hal pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul dan sistem pengairan. Mengenai penggunaan pupuk dan pestisida, petani masih tetap memerlukan bantuan para PPL dalam hal cara dan waktu penggunaan serta dosis yang digunakan (Kartasapoetra, 2004).

Kabupaten Kutai Kartanegara yang terdiri dari 18 kecamatan, mempunyai jumlah kelompok tani 1.212 yang terdiri dari pra pemula 63 kelompok, pemula 790 kelompok, lanjut 299 kelompok, dan madya 60 kelompok, dengan jumlah anggota 42.158 orang. Sedangkan jumlah PPL di Kutai Kartanegara adalah 161 orang yang terdiri dari PPL PNS yang dibawah naungan BKP3K (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian dan Kehutanan) dan 92 orang PPL T3D (Tenaga Tidak Tetap Daerah ) yang dibawah bimbingan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kutai Kartanegara (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kutai Kartanegara, 2015).

Desa Bunga Jadi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara dimana masyarakat tani dalam mengelola usahatani telah tergabung dalam kelompok tani. Adapun kelompok tani yang sudah terbentuk berjumlah lima belas kelompok tani, terdiri dari 4 kelompok tani pemula, 5 kelompok tani lanjut, dan 6 kelompok tani madya. Melalui kelompok tani mereka mendapatkan informasi yang sangat berguna bagi pengembangan usahatannya, dengan demikian petani mampu menerapkan teknologi yang diserapnya melalui kelompok tani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan kelompok tani dalam penerapan Sapta Usahatani padi sawah, Tingkat penerapan Sapta Usahatani padi sawah dan hubungan antara peranan kelompok tani dengan tingkat penerapan Sapta Usahatani padi sawah di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara.

## METODE PENELITIAN

### Waktu Dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan Juli hingga bulan September tahun 2015. Tempat penelitian di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun memilih lokasi atau daerah penelitian ini karena daerah ini sebagian kelompok tani sudah mulai menerapkan saptata usahatani padi sawah.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *proportional stratified random sampling*. Di Desa Bunga Jadi terdapat 491 Kepala Keluarga (KK) petani padi sawah yang tergabung dalam 15 kelompok tani yang terbagi dalam 3 kelas, yaitu kelompok tani pemula, kelompok tani lanjut dan kelompok tani madya. Selanjutnya dari jumlah petani yang ada, peneliti mengambil 13% dari jumlah masing-masing populasi sebagai sampel yang dianggap dapat mewakili populasi petani tersebut.

Pengambilan sampel sebagai objek penelitian sebesar 13% dari populasi, sesuai pendapat M. Singarimbun dan S. Effendi (2010), mengatakan bahwa untuk penelitian sosial yang populasinya homogen, pengambilan sampel paling sedikit 10% dari populasi adalah sudah memenuhi syarat. Pertimbangan mengambil sampel 13%, ialah karena populasi homogen atau serba sama yaitu petani padi sawah dan telah melaksanakan program Saptata Usahatani padi sawah musim tanam 2015.

Tabel 1. Populasi dan sampel kelompok tani di Desa Bunga Jadi berdasarkan kelas kelompok tani

No.	Kelas Kelompok tani	Jumlah kel. tani	Jumlah petani (KK)	Persentase sampel (%)	Jumlah sampel (KK)
1.	Pemula	4	158	13	13
2.	Lanjut	5	163	13	14
3.	Madya	6	170	13	14
Jumlah		15	491	-	41

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Pengambilan sampel setelah didaftar anggota kelompok tani berdasarkan kelas, adalah dengan cara sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Adapun jumlahnya sesuai persentase diatas yaitu kelas Pemula 13 KK, kelas Lanjut 14 KK dan kelas Madya 14 KK.

## Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode penilaian (skor), berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner yang indikatornya berasal dari impact point. Semua kriteria penilaian akan diberikan skor yang telah ditentukan. Daftar pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner yaitu dari rumusan pengukuran impact point tingkat penerapan Sapta Usahatani (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kutai Kartanegara, 2015). Adapun skor masing-masing dari tingkat peranan kelompok tani dan penerapan Sapta Usahatani padi sawah di Desa Bunga Jadi, ditunjukkan dalam tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Skor penilaian tingkat peranan kelompok tani

No	Tingkat peranan kelompok tani	Skor minimum	Skor maksimum
1.	Proses perencanaan	0	200
2.	Kerjasama dalam melaksanakan rencana	0	200
3.	Kegiatan belajar-mengajar	0	200
4.	Pengembangan dan pemanfaatan fasilitas milik kelompok	0	200
5.	Inisiatif dan kesepakatan kelompok	0	200
Jumlah		0	1000

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kutai Kartanegara, 2015.

Tabel 3. Skor penilaian tingkat penerapan Sapta Usahatani

No	Komponen Sapta Usahatani	Skor minimum	Skor maksimum
1.	Pengolahan tanah	0	100
2.	Benih Unggul	0	150
3.	Pemupukan	0	150
4.	Pengendalian hama dan penyakit	0	100
5.	Pengairan	0	75
6.	Pengolahan hasil	0	100
7.	Pemasaran	0	300
Jumlah		0	975

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kutai Kartanegara, 2015

Kemudian untuk mengetahui banyaknya kelas interval yang diperlukan, maka tingkat peranan kelompok tani dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan untuk menentukan interval kelas, dapat menggunakan rumus (Suparman, 2000) sebagai berikut.

$$C = \frac{X_n - X_i}{k}$$

Keterangan :

C = Interval kelas      Xi = Skor minimum  
Xn = Skor maksimum      k = Jumlah kelas

Berdasarkan rumus di atas maka besarnya interval adalah sebagai berikut:

- Interval kelas tingkat peranan kelompok tani.

$$C = \frac{1000 - 0}{3}$$

$$= 333,33$$

- Interval kelas tingkat penerapan Sapta Usahatani.

$$C = \frac{975 - 0}{3}$$

$$= 325$$

Hasil perhitungan di atas digunakan untuk membuat daftar distribusi frekuensi peranan kelompok tani terhadap tingkat penerapan Sapta Usahatani padi sawah, masing-masing sebagaimana yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Interval kelas tingkat peranan kelompok tani

No.	Interval Kelas	Tingkat peranan kelompok tani
1.	0 – 333,33	Tidak Berperan
2.	333,34 – 666,66	Kurang Berperan
3.	666,67 – 1000,00	Berperan

Tabel 5. Interval kelas tingkat penerapan Sapta Usahatani padi sawah

No.	Interval kelas	Tingkat penerapan Sapta Usahatani
1.	0 – 325,00	Rendah
2.	325,01 – 650,00	Sedang
3.	650,01 – 975,00	Tinggi

Sedangkan untuk mengetahui peranan kelompok tani dalam penerapan Sapta Usahatani padi sawah digunakan analisis Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan rumus yang dikemukakan Siegel (2004), yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

- O<sub>ij</sub> = Jumlah observasi untuk kasus yang dikategorikan dalam baris ke-i pada kolom ke-j
- E<sub>ij</sub> = Banyaknya kasus yang diharapkan dibawah Ho untuk dikategorikan dalam baris ke-i pada kolom ke-j.

Tabel 6. Matriks uji Chi kuadrat ( $\chi^2$ )

Tingkat penerapan Sapta Usahatani	Tingkat peranan Kalompok Tani			Jumlah
	Berperanan	Kurang Berperanan	Tidak Berperanan	
Tinggi	E <sub>11</sub> O <sub>11</sub>	E <sub>12</sub> O <sub>12</sub>	E <sub>13</sub> O <sub>13</sub>	O <sub>1</sub>
Sedang	E <sub>21</sub> O <sub>21</sub>	E <sub>22</sub> O <sub>22</sub>	E <sub>23</sub> O <sub>23</sub>	O <sub>2</sub>
Rendah	E <sub>31</sub> O <sub>31</sub>	E <sub>32</sub> O <sub>32</sub>	E <sub>33</sub> O <sub>33</sub>	O <sub>3</sub>
Jumlah	O <sub>A</sub>	O <sub>B</sub>	O <sub>C</sub>	N

Samsubar, 2004

Hipotesis:

Jika  $\chi^2 \text{ hit} \leq \chi^2 \text{ tab} (\alpha = 0,05)$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak  
Berarti kelompok tani tidak berperan nyata terhadap penerapan Sapta Usahatani padi sawah.

Jika  $\chi^2 \text{ hit} > \chi^2 \text{ tab} (\alpha = 0,05)$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima  
Berarti kelompok tani berperan nyata terhadap penerapan Sapta Usahatani padi sawah.

Kontigensi Pearson digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara peranan kelompok tani dengan penerapan Sapta Usahatani padi sawah di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Rumus Uji Kontigensi Pearson menurut Siegel (2004), adalah:

$$c = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

Keterangan:

c = Kontigensi Pearson

$\chi^2$  = Chi-kuadrat

n = Jumlah sampel

Selanjutnya kontigensi Pearson (c) adalah  $-1 \leq c \leq 1$  dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika c sama dengan atau kurang dari 0, maka hubungan antara peranan kelompok tani dengan penerapan Sapta Usahatani tidak erat.
- Jika c lebih dari 0, maka hubungan antara peranan kelompok tani dengan penerapan Sapta Usahatani erat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Bunga Jadi merupakan salah satu desa dari 20 desa yang ada di Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa Bunga Jadi berjarak  $\pm 90$  km dari pusat pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur, yaitu kota Samarinda, berjarak  $\pm 60$  km dari ibu kota Kabupaten Kutai Kartanegara, Tenggarong dan berjarak  $\pm 35$  km dari ibu kota Kecamatan Muara Kaman, yang dapat ditempuh melalui jalan darat dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

Desa Bunga Jadi terletak pada ketinggian 20-150 m di atas permukaan laut (dpl). Secara umum keadaan topografi Desa Bunga Jadi merupakan dataran dan perbukitan. Pada tanah dataran yang hampir seluruhnya merupakan rawa yang telah diolah menjadi sawah dan pada lahan kering telah diolah menjadi kebun serta tempat pemukiman, sarana umum seperti sekolah, puskesmas, tempat ibadah dan lapangan olah raga. Petani yang mengusahakan tanaman padi sawah adalah 491 KK yang terbagi dalam 15 kelompok tani. Awalnya kelompok tani yang ada di Desa Bunga Jadi ini ada 4 kelompok yang berdiri sejak tahun 1988, misalnya Kelompok Dirgahayu, Sumber Makmur, Sri Rejeki I dan Karya

Tani. Kemudian beberapa kelompok tani dimekarkan menjadi beberapa kelompok tani baru, sehingga jumlahnya kini mencapai 15 kelompok.

Pemekaran kelompok tani ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah anggota dan luas lahan, dimana tiap-tiap kelompok tani beranggota antara 30-40 KK dengan luas lahan perpetani antara 0,5-2,5 ha. Sementara jumlah luas sawah secara keseluruhan per kelompok tani adalah antara 20-33 ha. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 . Nama kelompok tani padi sawah berdasarkan kelas kemampuan

No.	Nama kelompok tani	Kelas kemampuan	Jumlah anggota (KK)	Luas lahan (ha)
1.	Dirgahayu	Madya	35	25
2.	Sumber Makmur	Madya	35	23
3.	Sri Rejeki I	Madya	30	20
4.	Sri Rejeki II	Madya	39	29
5.	Sri Mulyo	Madya	33	25
6.	Karya Tani	Madya	30	22
7.	Harapan Jaya	Lanjut	39	20
8.	Jaya Makmur	Lanjut	30	21
9.	Betali Subur	Lanjut	30	22
10.	Sumber Rejeki I	Lanjut	40	25
11.	Sumber Rejeki II	Lanjut	35	31
12.	Karya Usahatani	Pemula	40	31
13.	Karya Makmur	Pemula	40	33
14.	Karya Mandiri	Pemula	40	29
15.	Setia Alam	Pemula	40	28
J u m l a h			491	363

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Muara Kaman, 2015

## Tingkat Penerapan Sapta Usahatani Padi Sawah

### Pengolahan tanah

Pada sektor pengolahan tanah yang dinilai dengan skor dari 41 responden didapat hasil angka skor rata-rata 81,10 dari maksimal skor 100 atau termasuk dalam kriteria tinggi. Skor untuk masing-masing penilaian kriteria tinggi dijawab oleh 30 responden atau 73,17% dan penilaian sedang dijawab oleh 11 responden atau 26,83% serta tidak ada yang mengatakan pengolahan tanah masih rendah.

Hal ini dibuktikan bahwa semua petani dalam menanam padi sawah telah melakukan pengolahan tanahnya dengan menggunakan mekanisasi yaitu penggunaan *handtractor* (traktor tangan), dan ada sedikit yang menggunakan tenaga hewan (sapi). Memang dalam pengolahan tanah ini ada yang dilakukan dengan sempurna yaitu sebanyak tiga kali pengolahan dimana pengolahan awal adalah pembalikan tanah, pengolahan kedua pemecahan (pencacah) tanah dan pengolahan ketiga yaitu menghaluskan butiran tanah dengan menggunakan pisau rotari dari *handtractor*. Sedangkan pengolahan tanah sawah kurang sempurna adalah hanya dengan dua pengolahan tanah awal saja.

### Benih unggul

Pada sektor benih unggul yang dinilai dengan skor dari 41 responden didapat hasil skor rata-rata 114,51 dari maksimal skor 150 atau kategori tinggi. Responden yang mengatakan penggunaan benih padi sawah unggul oleh anggota kelompok tani pada kriteria tinggi ada 29 responden atau 70,73% dan responden yang mengatakan penggunaan benih padi sawah unggul oleh anggota kelompok tani pada kategori sedang ada 1 responden atau 2,44% serta responden yang mengatakan penggunaan benih padi sawah unggul oleh anggota kelompok tani pada kategori rendah ada 11 responden atau 26,83%.

Hal ini dibuktikan bahwa 100% petani telah menggunakan padi bibit unggul seperti varietas IR-64, Ciherang, Sintanur dan varietas unggul lainnya. Adapun kelebihan padi varietas unggul antara lain adalah hasil yang tinggi mencapai 6 ton gabah kering panen (GKP) per hektar, umur pendek  $\pm$  120 hari, tahan terhadap beberapa hama dan penyakit, tidak mudah rebah, respon terhadap pupuk, batang pendek, dan beberapa varietas mempunyai rasa yang enak dan disukai oleh konsumen.

Bandingkan dengan padi sawah varietas lokal seperti Popot, Serai Kuning, dan Sungkai, yang produksinya sedang saja (3 ton GKP per hektar), umurnya lama (160 hari lebih baru panen), mudah terserang hama dan penyakit, mudah rebah bila diterpa angin kencang karena batang yang tinggi, tidak respon terhadap pupuk, dan lain sebagainya.

### Pemupukan

Pemupukan yang berimbang yang dinilai dengan skor dari keseluruhan responden didapat hasil angka rata-rata 113,90 dari maksimal skor 150 atau termasuk dalam kriteria tinggi. Responden yang memupuk padi sawahnya pada ketegori tinggi terdapat 27 responden atau 65,85%, sedangkan responden yang pada ketegori sedang terdapat 3 responden atau 7,32% dan yang melaksanakan pemupukan pada kategori rendah 11 responden atau 26,83%.

Responden yang melakukan pemupukan yang berimbang, yaitu sesuai dengan anjuran ada 27 responden atau 65,85% yang dikategorikan pada tingkat pelaksanaan tinggi. Penggunaan pupuk yang dianjurkan di Desa Bunga Jadi adalah Urea 150 kg, SP-36 100 kg dan KCl 75 kg per ha. Disamping menggunakan pupuk tersebut di atas, ada juga responden yang menggunakan jenis pupuk kompond (lengkap), antara lain NPK Pelangi, NPK Mutiata, NPK Green Sand dan lain-lain, yang setara dengan Urea 150 kg, SP-36 100 kg dan KCl 75 kg per Ha, sehingga dikategorikan sesuai anjuran.

### Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian jasad pengganggu yang dinilai dengan skor dari seluruh responden didapat hasil angka rata-rata 78,46 dari maksimal 100 atau termasuk dalam kriteria tinggi. Responden yang melaksanakan pengendalian hama dan penyakit sesuai dengan anjuran ada 28 responden atau 68,29% yang dikategorikan pada tingkat pelaksanaan tinggi, yaitu melakukan pencegahan atau preventif yang meliputi pengamatan minimal 3 hari sekali, pembersihan lingkungan sawah dari tanaman inang hama dan penyakit, menanam varietas yang resisten, pergiliran varietas dan pergiliran tanaman, tanam serentak, gropyokan hama tikus dan lain-lain.

Responden yang menjawab pengendalian hama dan penyakit masih pada kategori sedang ada 13 responden atau 31,71%. Yang menjawab pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit pada kategori rendah, tidak seorangpun atau 0%. Hal ini disebabkan bahwa para petani telah melakukan tanam padi serentak setiap awal musim tanam padi sehingga dapat mengurangi populasi hama dan penyakit dikarenakan adanya pemutusan rantai makanan pada hama dan penyakit padi pada musim istirahat tanam. Pada musim istirahat tanam ini tidak boleh ada petani yang melakukan penanaman padi dikuatkan akan menyediakan makanan bagi hama dan penyakit atau dengan kata lain adalah usaha preventif dengan memutus ketersediaan makanan bagi hama dan penyakit.

### Pengairan

Pada sektor pengairan yang dinilai dengan skor dari keseluruhan responden didapat hasil angka rata-rata 54,32 dari kemungkinan 75 atau termasuk dalam kriteria tinggi.

Unsur pengairan yang merupakan unsur ketiga dalam pelaksanaan program Sapta Usahatani, di Desa Bunga Jadi telah terlaksana. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 41 responden, yang berada pada kategori tinggi adalah sebanyak 21 responden atau 51,22%, pada kategori sedang ada 15 responden atau 36,58% dan pada kategori rendah ada 5 responden atau 12,20%. Tingginya kriteria unsur pengairan karena petani telah lama melakukan pengolahan sawah dengan pembuatan galangan penahan air, parit pembuangan air hujan, pembuatan embung penahan atau penyimpan air hujan dan pompanisasi.

### Pengolahan hasil

Pengolahan hasil yang dinilai dengan skor dari semua responden didapat hasil skor rata-rata 81,59 dari maksimal skor 100 atau kategori tinggi. Petani yang melaksanakan pengolahan hasil pada kriteria tinggi ada 30 responden atau 73,17%, yang melaksanakan penanganan pasca panen pada kriteria sedang ada 11 responden atau 26,83% dan pada kategori rendah tidak ada. Hal ini terbukti bahwa para petani telah melakukan panen dengan sabit, perontokan gabah dengan mesin perontok gabah (treser), penjemuran dengan menggunakan lantai jemur permanen dan penyimpanan gabah pada gudang yang aman dari serangan hama gudang dan gangguan mekanis seperti air hujan dan jamur.

### Pemasaran

Pemasaran merupakan program ke 7 dari Sapta Usaha Tani Padi Sawah, yang dinilai dengan skor dari keseluruhan responden didapat hasil angka rata-rata 110 dari maksimal 300 atau termasuk dalam kriteria sedang.

Petani yang melakukan pemasaran yang mengarah ke agribisnis secara keseluruhan dari 41 responden, pada kategori tinggi tidak ada responden atau 0%, pada kategori sedang ada 26 responden atau 63,41% dan pada kategori rendah ada 15 responden atau 36,59%. Pemasaran yang sesuai anjuran PPL yaitu tidak melakukan ijon, pemasaran dapat melalui kelompok tani pada mini market, toko atau super market setempat.

Skor tingkat penerapan Sapta Usahatani padi sawah yang dinilai dari 41 responden secara keseluruhan didapat hasil rata-rata 632,80 dari maksimal skor 975 atau kategori sedang. Sedangkan apabila dikelompokkan berdasarkan kelas interval, responden yang termasuk kategori tinggi ada sebanyak 34 responden atau 82,93%, sedangkan yang termasuk kategori sedang adalah sebanyak 7 responden atau 17,07% dan yang termasuk pada kategori rendah, sudah tidak ada. Dilihat pada tabel 5.22 distribusi frekuensi tingkat penerapan Sapta Usahatani sudah tinggi, hal ini berarti kelompok tani padi sawah di Desa Bunga Jadi sudah cukup baik dalam hal penerapan Sapta Usahatani padi sawah.

### Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan dari penelitian yaitu untuk mengetahui peranan kelompok tani dalam penerapan Sapta Usahatani padi sawah, dilakukan analisis Chi-Kuadrat dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil  $\chi^2$  hitung sebesar 11,608 dan  $\chi^2$  tabel ( $\alpha= 0,05$ ) sebesar 9,49 sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dalam hal ini berarti hipotesis diterima, yaitu kelompok tani berperan efektif dalam penerapan Sapta Usahatani padi sawah di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Dalam hal mengetahui keeratan hubungan antara peranan kelompok tani dengan pelaksanaan Sapta Usahatani padi sawah, dilakukan analisis kontigensi Pearson, dimana didapat angka 0,43 yang berarti mendekati 1. Maka dapat disimpulkan bahwa antara peranan kelompok tani dengan tingkat penerapan Sapta Usahatani padi sawah di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara adalah **sangat erat**.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan kelompok tani dalam penerapan Sapta Usahatani padi sawah di Desa Bunga Jadi, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelompok tani di wilayah Desa Bunga Jadi sudah tergolong kelompok tani yang cukup maju, hal ini dilihat dari data yang diperoleh baik untuk unsur perencanaan, unsur kerjasama dalam melaksanakan rencana, maupun unsur pengembangan dan pemanfaatan fasilitas milik kelompok, serta unsur inisiatif dan kesepakatan kelompok, sudah dilaksanakan pada kategori tinggi. Kecuali pada unsur kegiatan belajar mengajar yang masih pada kategori sedang.
2. Pelaksanaan program Sapta Usahatani padi sawah sudah berjalan sesuai harapan, dimana dari 7 unsurnya telah dikategorikan dilaksanakan pada kriteria tinggi. Yaitu penggunaan benih unggul, pengolahan tanah, pengairan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan penanganan paska panen. Kecuali pada unsur kegiatan pemasaran hasil, yang masih pada kategori sedang.
3. Peranan kelompok tani dalam penerapan Sapta Usahatani padi sawah di Desa Bunga Jadi, dilihat dari hasil analisis Chi Kuadrat yang diperoleh yaitu  $\chi^2$  hitung sebesar 11,608 dan  $\chi^2$  tabel sebesar 9,49 dengan tingkat kepercayaan 95% sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila  $\chi^2$  hitung > (lebih besar) dari  $\chi^2$  tabel ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti kelompok tani telah berperan efektif terhadap penerapan Sapta Usahatani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. 2007. Sembilan puluh tahun penyuluhan pertanian di Indonesia. Departemen Pertanian. Sekretariat Badan Pengendalian Bimas. Jakarta
- Andoko, A. 2015. Budi daya padi secara organik. Penebar Swadaya. Jakarta
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kutai Kartanegara. 2015. Tenggarong
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Muara Kaman. 2015. Muara Kaman
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kutai Kartanegara. 2015. Petunjuk pelaksanaan dan pelaporan identifikasi faktor penentu (*impact point*) teknis, sosial dan ekonomi. Tenggarong
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kutai Kartanegara. 2015. Tanaman pangan dalam angka tahun 2015
- Hardjinomo. 2002. Bertanam padi. Bina Ilmu. Semarang
- Hasan, J.B. 2005. Dasar-dasar agronomi. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Karim, A.A. 2000. Budidaya tanaman padi. Kanisius. Yogyakarta
- Kartasapoetra, A.G. 2004. Teknologi penyuluhan pertanian. Bumi Aksara, Jakarta
- Monografi Desa Bunga Jadi. 2015. Monogarfi Desa
- Mosher, A. T. 1997. Menggerakkan dan membangun pertanian. Yasaguna, Jakarta
- Nazir, M. 2008. Metode penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Pitojo, S. 2007. Budidaya padi sawah tabel. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rakhmat, J. 2007. Metode penelitian komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Siegel, S. 2004. Statistik non parametrik untuk ilmu-ilmu sosial. Gramedia. Jakarta
- Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 2010. Metode penelitian survey. LP3ES. Jakarta